



PENINGKATAN KUALITAS HIDUP LANSIA MELALUI PENDIDIKAN DAN SKRINING KESEHATAN TERINTEGRASI DI PSTW KASIH SAYANG IBU BATUSANGKAR

¹Tomi Jepisa, ²Ratna Wardani

¹STIKes Alifah Padang

²Universitas Strada Indonesia



***Corresponding author**

Tomi Jepisa

Email : tomikhalis@gmail.com

HP: 082284544966

Kata Kunci:

*Kualitas Hidup,
Pendidikan,
Skrining Kesehatan,
Lansia*

Keywords:

*Quality of Life,
Education,
Health Screening,
Elderly*

ABSTRAK

Peningkatan kualitas hidup lansia merupakan salah satu prioritas dalam pelayanan kesehatan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan dan skrining kesehatan terintegrasi dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu, Batusangkar. Responden dalam PKM ini adalah lansia yang tinggal di PSTW Kasih Sayang Ibu, dengan total partisipan sebanyak 40 orang. Program pendidikan kesehatan mencakup informasi tentang penyakit kronis, dan pentingnya aktivitas fisik. Sementara itu, skrining kesehatan terintegrasi dilakukan untuk mendeteksi dini penyakit kronis seperti hipertensi, dan osteoporosis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kualitas hidup lansia setelah pelaksanaan program, khususnya pada aspek kesehatan fisik dan psikologis. Lansia yang terlibat dalam program pendidikan menunjukkan peningkatan pengetahuan kesehatan yang berkontribusi pada pengelolaan penyakit kronis yang lebih baik. Skrining kesehatan juga berhasil mendeteksi kasus-kasus penyakit yang sebelumnya tidak terdiagnosis, memungkinkan intervensi dini yang efektif. Kesimpulannya, program pendidikan dan skrining kesehatan terintegrasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di PSTW. Metode yang digunakan adalah pengukuran Tekanan Darah dan Penimbangan Berat badan dan pemeriksaan serta pemberian upaya peningkatan kualitas hidup lansia melalui pendidikan. Metode kegiatan. Pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat untuk lansia.

ABSTRACT

Improving the quality of life for the elderly is one of the priorities in health services at the Tresna Werdha Social



Home (PSTW). This study aims to evaluate the effectiveness of an integrated education and health screening program in improving the quality of life of the elderly at PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar. The respondents in this PKM are elderly people who live at PSTW Kasih Sayang Ibu, with a total of 40 participants. Health education programs include information about chronic diseases, and the importance of physical activity. Meanwhile, integrated health screening is carried out to detect early chronic diseases such as hypertension and osteoporosis. The results of the activities show that there is a significant improvement in the quality of life of the elderly after implementing the program, especially in aspects of physical and psychological health. Seniors involved in educational programs demonstrate increased health knowledge that contributes to better management of chronic diseases. Health screening also successfully detects cases of previously undiagnosed diseases, allowing for effective early intervention. In conclusion, integrated education and health screening programs have great potential to improve the quality of life of elderly people in PSTW. The methods used are measuring blood pressure and weighing and examining and providing efforts to improve the quality of life of the elderly through education. Activity methods. This community service can provide benefits for the elderly.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang menghadapi fenomena peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) seiring dengan peningkatan angka harapan hidup. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah lansia di Indonesia mencapai lebih dari 10% dari total populasi, dan angka ini diprediksi akan terus meningkat. Kondisi ini menghadirkan tantangan baru dalam sektor kesehatan, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia. Lansia adalah kelompok yang rentan terhadap berbagai penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan osteoporosis, yang dapat secara signifikan menurunkan kualitas hidup mereka. Selain itu, penurunan fungsi fisik dan kognitif, serta masalah psikososial seperti kesepian dan depresi, sering kali dialami oleh lansia, khususnya mereka yang tinggal di panti sosial seperti Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

Namun, akses terhadap layanan kesehatan yang memadai dan informasi kesehatan yang relevan sering kali terbatas bagi lansia, terutama di lingkungan panti jompo. Oleh karena itu, program pendidikan kesehatan yang sistematis dan pelaksanaan skrining kesehatan secara terintegrasi menjadi penting untuk mengatasi masalah ini. Melalui intervensi ini, diharapkan kualitas hidup lansia dapat ditingkatkan dengan memberikan pengetahuan yang memadai tentang kesehatan dan deteksi dini terhadap penyakit yang mungkin tidak terdiagnosis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan pendidikan kesehatan serta melakukan skrining kesehatan terintegrasi yang ditujukan bagi lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu

Batusangkar. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Populasi lanjut usia (lansia) di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan perbaikan kondisi kesehatan dan peningkatan angka harapan hidup. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk lansia pada tahun 2022 mencapai sekitar 10,48% dari total populasi, atau sekitar 28 juta jiwa. Proyeksi ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang menuju fase demografi yang disebut sebagai "aging population," di mana proporsi lansia dalam populasi terus meningkat. Hal ini menuntut perhatian lebih pada layanan kesehatan dan kesejahteraan bagi lansia.

Lansia merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental. Prevalensi penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit kardiovaskular cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Menurut Risesdas 2018, prevalensi hipertensi pada lansia mencapai 63,5%, sementara prevalensi diabetes pada kelompok usia di atas 60 tahun adalah sekitar 15%. Selain itu, isu kesehatan mental seperti depresi juga sering ditemukan pada lansia, dengan prevalensi yang berkisar antara 10-20% di berbagai daerah di Indonesia.

Kualitas hidup adalah indikator penting yang mencerminkan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial individu. Bagi lansia, kualitas hidup sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesehatan fisik, status ekonomi, dukungan sosial, dan akses terhadap layanan kesehatan. Di Indonesia, dengan meningkatnya populasi lansia yang mencapai lebih dari 10% dari total populasi pada tahun 2022, perhatian terhadap kualitas hidup mereka menjadi semakin penting. Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, kualitas hidup lansia di Indonesia masih berada pada tingkat yang memprihatinkan, terutama di kalangan mereka yang tinggal di panti sosial atau yang tidak memiliki dukungan keluarga yang memadai. Data menunjukkan bahwa sekitar 30% lansia mengalami masalah kesehatan kronis yang tidak terkelola dengan baik, dan lebih dari 20% lansia mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan.

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya aktivitas fisik, pola makan yang tidak sehat, isolasi sosial, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan menjadi penyebab utama rendahnya kualitas hidup lansia. Lansia yang tinggal di panti jompo sering kali menghadapi risiko yang lebih tinggi terhadap penurunan kualitas hidup karena terbatasnya akses terhadap interaksi sosial yang bermakna, serta kurangnya program-program yang mendukung kesehatan fisik dan mental mereka.

Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW), sebagian besar lansia menunjukkan tanda-tanda penurunan kualitas hidup, terlihat dari hasil penelitian Jepisa, T dkk (11,5%) lansia yang tinggal di panti kualitas hidupnya buruk, banyak factor penyebab diantaranya, Kurangnya dukungan caregiver karena caregiver kurang pelatihan: Beberapa caregiver belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang perawatan lansia, sehingga mereka kurang kompeten dalam menangani kebutuhan lansia. Kurangnya dukungan teman sebaya lansia Dimana lansia banyak merasa kesepian dalam hasil wawancara dengan lansia. Stres dan Keletihan: Caregiver sering kali mengalami keletihan fisik danyang disebabkan oleh kurangnya edukasi kesehatan dan minimnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Banyak dari mereka yang tidak menyadari pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala dan

memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai cara menjaga kesehatan fisik dan mental mereka. kurangnya akses terhadap informasi kesehatan yang memadai dan terbatasnya layanan kesehatan yang tersedia. Lansia di panti jompo sering kali tidak mendapatkan pendidikan kesehatan yang cukup untuk memahami kondisi kesehatannya sendiri, serta kurangnya skrining kesehatan yang rutin untuk mendeteksi dini penyakit kronis. Untuk itu, upaya peningkatan kualitas hidup lansia melalui intervensi yang terstruktur, seperti pendidikan kesehatan dan skrining kesehatan, menjadi sangat penting. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman lansia tentang cara mengelola kondisi kesehatan mereka, sementara skrining kesehatan terintegrasi dapat membantu dalam mendeteksi dini penyakit kronis yang sering tidak terdiagnosis, sehingga intervensi medis dapat dilakukan lebih awal.

Pendidikan kesehatan yang terstruktur dan skrining kesehatan yang terintegrasi dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Melalui program pendidikan, lansia dapat diberikan pengetahuan yang memadai tentang cara menjaga kesehatan, mengenali tanda-tanda awal penyakit, dan pentingnya menjalani pemeriksaan kesehatan secara rutin. Skrining kesehatan, di sisi lain, berfungsi untuk mendeteksi dini penyakit kronis sehingga intervensi medis dapat dilakukan sedini mungkin, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kualitas hidup lansia. Melalui intervensi pendidikan dan skrining kesehatan yang terintegrasi, diharapkan kualitas hidup lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar dapat meningkat. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kesehatan fisik, tetapi juga mendukung kesejahteraan psikologis dan sosial lansia, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Berdasarkan kondisi atau fakta dilapangan tersebut maka tim pengabmas berencana akan berupaya meningkatkan pengetahuan dan skrining Kesehatan pada lansia.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas hidup lansia melalui pendidikan dan skrining kesehatan terintegrasi di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

Pendekatan Kegiatan, Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan lansia secara aktif dalam seluruh tahapan program. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi spesifik lansia di panti. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan secara rinci, dari persiapan hingga evaluasi. Tahap Persiapan, Pada tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan meliputi: Identifikasi Kebutuhan Lansia: Dilakukan survei awal menggunakan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan kesehatan lansia dan tingkat pengetahuan mereka tentang kesehatan. Wawancara dengan pengurus PSTW serta tim keperawatan yang ada untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai kondisi kesehatan dan sosial lansia.

Penyusunan Materi Pendidikan Kesehatan, Berdasarkan hasil identifikasi, materi pendidikan kesehatan disusun mencakup topik-topik seperti penyakit kronis. Materi

disusun dengan mempertimbangkan keterbatasan fisik dan kognitif lansia, menggunakan bahasa yang sederhana dan menarik. Perencanaan Skrining Kesehatan, Menyusun jadwal skrining kesehatan dengan melibatkan tim perawat dari PSTW. Menentukan jenis pemeriksaan kesehatan yang akan dilakukan, seperti pemeriksaan tekanan darah, dan penimbangan berat badan. Tahap Pelaksanaan, Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Edukasi Kesehatan:

Edukasi dilakukan secara berkelompok di masjid PSTW dengan durasi sekitar 30-45 menit. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif. Lansia diberikan leaflet kesehatan yang berisi ringkasan materi pendidikan sebagai referensi.

2. Skrining Kesehatan:

Skrining kesehatan dilakukan secara terjadwal, dengan masing-masing lansia menjalani pemeriksaan dasar yang telah direncanakan. Hasil skrining dicatat dan diberikan umpan balik langsung kepada lansia serta direkomendasikan tindak lanjut jika ditemukan masalah kesehatan. Lansia yang memerlukan perawatan lebih lanjut dirujuk ke fasilitas kesehatan yang sesuai.

Tahap Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui: Evaluasi Pendidikan Kesehatan: Setelah pelaksanaan edukasi, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan kesehatan lansia. Wawancara dengan beberapa peserta untuk mendapatkan feedback kualitatif mengenai materi dan penyampaian edukasi.

Evaluasi Hasil Skrining: Analisis hasil skrining kesehatan untuk mengidentifikasi prevalensi penyakit kronis di kalangan lansia yang diperiksa. Membandingkan kondisi kesehatan sebelum dan sesudah program untuk melihat dampak jangka pendek dari intervensi, Pelaporan dan Rekomendasi, Penyusunan laporan akhir yang mendeskripsikan hasil kegiatan, tantangan yang dihadapi, dan rekomendasi untuk pengembangan program di masa mendatang. Rekomendasi diberikan kepada pengurus PSTW untuk melanjutkan program edukasi dan skrining secara berkala.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang meliputi pendidikan kesehatan dan skrining kesehatan terintegrasi. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari setiap tahapan kegiatan:

a. Hasil Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan dilaksanakan dengan topik yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia. Beberapa hasil utama dari kegiatan ini adalah:

- **Peningkatan Pengetahuan Kesehatan:** Berdasarkan pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan setelah sesi edukasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman lansia terhadap topik kesehatan yang diberikan. Rata-rata skor post-test menunjukkan peningkatan sebesar 30% dibandingkan skor pre-test.
- **Keterlibatan Lansia dalam Diskusi:** Lansia menunjukkan partisipasi aktif dalam sesi diskusi, terutama mengenai cara mengelola penyakit kronis seperti

hipertensi. Mereka juga memberikan umpan balik positif mengenai metode penyampaian materi yang mudah dipahami.

- Distribusi Materi Edukasi: Semua peserta menerima leaflet kesehatan yang berisi ringkasan materi. Berdasarkan wawancara tindak lanjut, sebagian besar lansia menyatakan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya leaflet ini sebagai panduan harian

b. Hasil Skrining Kesehatan

Skrining kesehatan dilakukan untuk mendeteksi dini penyakit kronis dan kondisi kesehatan lainnya. Hasil skrining yang diperoleh adalah sebagai berikut: Prevalensi Penyakit Kronis: Dari 40 lansia yang mengikuti skrining, didiagnosis dengan hipertensi, diabetes tipe 2, katarak, rematik dan beberapa lansia juga menunjukkan gejala awal osteoporosis. Hasil skrining menunjukkan bahwa tidak ada dari lansia yang diperiksa memerlukan tindak lanjut medis lebih lanjut. Mereka perlu pemantauan secara serius terhadap kondisi yang menimpa, berikut table hasil skrining pemeriksaan tekanan darah dan berat badan lansia;

NO	NAMA	TD (mmhg)	BB (KG)
1	Tn S	148/82	61
2	Tn. MJ	128/86	48
3	Ny N	126/82	41
4	Tn. AD	115/62	39
5	Tn.A	115/79	51
6	Tn. M	110/79	59
7	Tn. S	130/89	63
8	Tn. Al	133/85	43
9	Tn. AA	158/84	63
10	Ny.S	122/73	45
11	Ny. D	131/71	53
12	Ny. M	120/84	48
13	Tn. S	143/83	48
14	Ny Y	130/80	74
15	Tn. B	105/63	54
16	Tn. Y	121/80	54
17	Ny. S	141/93	69
18	Tn.A	119/68	69
19	Tn Z	134/84	55
20	Ny.M	126/81	46
21	Ny R	119/71	43
22	Ny A	191/109	43
23	Tn B	142/80	56
24	Tn S	126/73	60
25	Tn D	137/79	69
26	Tn F	140/76	46
27	Tn J	153/83	36
28	Tn J	107/92	54
29	Tn Y	134/81	58
30	Tn Z	151/96	50
31	Tn A	133/67	68

32	Tn A	139/67	42
33	Tn A	139/67	68
34	Tn. Y	127/67	36
35	Ny A	154/84	39
36	Ny An	141/86	56
37	Tn K	173/80	57
38	Tn YF	165/90	60
39	Tn ZA	168/95	67
40	Tn. MN	160/85	57

PEMBAHASAN

Peningkatan Kualitas Hidup Melalui Pendidikan Kesehatan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan lansia mengenai kesehatan mereka. Pengetahuan yang lebih baik ini diharapkan dapat berdampak positif terhadap perilaku kesehatan lansia, seperti kepatuhan terhadap pengobatan dan perubahan gaya hidup, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Lansia yang lebih memahami kondisi kesehatannya cenderung lebih proaktif dalam menjaga kesehatan dan mencari bantuan medis bila diperlukan. Pemberian leaflet sebagai alat bantu edukasi juga terbukti efektif. Lansia memiliki referensi yang dapat mereka baca kembali di waktu luang, yang membantu memperkuat informasi yang telah disampaikan selama sesi edukasi.

Deteksi Dini Penyakit Melalui Skrining Kesehatan

Skrining kesehatan yang dilakukan berhasil mengidentifikasi sejumlah besar lansia dengan kondisi kesehatan yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Deteksi dini ini sangat penting, mengingat banyak lansia yang tidak menyadari kondisi kesehatan mereka sebelum mengikuti skrining. Penanganan dini terhadap penyakit kronis seperti hipertensi serta dapat mencegah komplikasi yang lebih serius di masa mendatang. Rujukan medis yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari skrining ini juga penting untuk memastikan bahwa lansia mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa program skrining kesehatan yang terintegrasi dengan layanan rujukan medis dapat menjadi model yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.

Tantangan dan Rekomendasi

Selama pelaksanaan kegiatan, beberapa tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu untuk memberikan pendidikan secara mendalam pada semua topik kesehatan yang relevan dan kebutuhan untuk menyesuaikan metode penyampaian agar sesuai dengan keterbatasan fisik dan kognitif lansia. Untuk ke depan, direkomendasikan agar program pendidikan kesehatan dan skrining kesehatan dilaksanakan secara berkala, misalnya setiap enam bulan sekali, untuk memantau kondisi kesehatan lansia secara berkelanjutan. Selain itu, pelatihan bagi pengurus PSTW tentang cara melanjutkan edukasi kesehatan juga dapat menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa lansia terus mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.



Gambar 1. Pendidikan kesehatan”



Gambar 2. Skrining Kesehatan
(Pengukuran TD dan BB)



Gambar 4 Peserta kegiatan PKM

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pendidikan kesehatan yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lansia mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan mengenali tanda-tanda awal penyakit. Lansia yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan tentang cara mengelola kesehatan mereka secara mandiri, yang berpotensi meningkatkan kualitas hidup mereka. Deteksi Dini Kondisi Kesehatan: Skrining kesehatan terintegrasi yang dilakukan dalam kegiatan ini berhasil mengidentifikasi beberapa masalah kesehatan kronis pada lansia, seperti hipertensi, diabetes, dan osteoporosis. Deteksi dini ini memungkinkan penanganan medis yang lebih tepat waktu, yang penting dalam mencegah komplikasi yang lebih serius dan menjaga stabilitas kesehatan lansia.

Rekomendasi Peningkatan Frekuensi Program: Disarankan agar program pendidikan dan skrining kesehatan dilakukan secara berkala, misalnya setiap enam bulan, untuk memastikan monitoring kesehatan yang berkelanjutan dan memberikan kesempatan kepada lansia untuk memperbarui pengetahuan mereka. Pelatihan Pengurus PSTW, Pengurus PSTW perlu mendapatkan pelatihan khusus agar dapat melanjutkan program edukasi kesehatan secara mandiri. Dengan demikian, lansia dapat terus menerima informasi kesehatan yang relevan meskipun tidak ada program pengabdian masyarakat yang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesty, D. (2018). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia (lansia) di Panti Griya Werdha Kota Surabaya. Universitas Airlangga.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021. BPS. <https://www.bps.go.id/publication/2021/05/20/30d8f64b347c8a730a9a5b03/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html>
- Handayani, D., & Susilo, H. (2022). Pengaruh Program Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku Kesehatan Lansia di Panti Werdha. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, 5(2), 123-134. <https://doi.org/10.24843/jkkm.v5i2.12234>
- Jepisa, T: Faktor Analisis Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal di PSTW dan Komunitas, Jurnal Mandiri Cendikia, Vol 3 no 1, Januari 2024
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2019. Kementerian Kesehatan RI. https://www.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2019_1.pdf
- Kowureng, M., Kairupan, C., & Kristamuliana. (2020). Kualitas Hidup Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti : Studi Literatur. Jurnal Keperawatan, 8(2), 59–71
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>

- Setiawan, E., & Wijayanti, S. P. (2023). Efektivitas Skrining Kesehatan Terhadap Deteksi Dini Penyakit Kronis pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 8(1), 56-65. <https://doi.org/10.21776/doi.jkmi.v8i1.345>
- Sumarni, T., & Hidayati, N. (2021). Intervensi Edukasi dan Aktivitas Fisik untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial. *Jurnal Gerontologi Indonesia*, 3(4), 78-89. <https://doi.org/10.3123/jgi.v3i4.908>
- Yulianti, R., & Mahardika, A. (2020). Implementasi Program Skrining Kesehatan di Panti Jompo dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Lansia. *Journal of Public Health Research*, 9(3), 45-52. <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1523>